

## Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Kajian Tafsir Tematik

Kartika<sup>1</sup>, M. Galib<sup>2</sup>, Achmad Abubakar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>UIN Alauddin Makassar, e-mail: [rachmankartika@gmail.com](mailto:rachmankartika@gmail.com)

<sup>2</sup>UIN Alaudiddin Makassar, e-mail: [Muhhammad.galib@yahoo.com](mailto:Muhhammad.galib@yahoo.com)

<sup>3</sup>UIN Alauddin Makassar, e-mail: [achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id](mailto:achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id)

### Histori Naskah

Diserahkan:  
31-12-2024

Direvisi:  
13-02-2025

Diterima:  
17-03-2025

### ABSTRACT

*The environment in Islam holds profound theological and ecological values, reflected in various verses of the Qur'an. This study aims to analyze the concept of environmental preservation in the Qur'an using a thematic tafsir approach, focusing on verses such as QS. Al-Baqarah (2): 164, QS. Ar-Rum (30): 41, and QS. Al-A'raf (7): 56. These verses highlight the importance of maintaining ecological balance (mizan), the prohibition of excessive behavior (israf), and the warning that ecosystem damage is caused by human actions. Through the thematic tafsir approach, this study finds that the Qur'an provides practical guidance for environmental preservation, such as the protection of flora, fauna, the maintenance of water resources, and the wise management of nature. The concept of khalifah in the Qur'an emphasizes that humans have a significant responsibility to preserve the earth as an amanah (trust) from Allah. This study underscores that environmental preservation is an integral part of Islamic teachings, linking ecological actions to spiritual values. Awareness of the importance of preserving the environment as an amanah from Allah not only impacts the sustainability of ecosystems but also serves as an act of obedience to Him. These findings are highly relevant in addressing modern environmental challenges, such as climate change and pollution, and contribute to the development of environmentally sustainable strategies based on religious values.*

**Keywords** : Environment, Thematic Interpretation, Ecosystem Conservation

### ABSTRAK

Lingkungan hidup dalam Islam mengandung nilai teologis dan ekologis yang mendalam, yang tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep lingkungan hidup dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan tafsir tematik, dengan fokus pada ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah (2): 164, QS. Ar-Rum (30): 41, dan QS. Al-A'raf (7): 56. Ayat-ayat tersebut menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan alam (mizan), larangan perilaku berlebihan (israf), serta peringatan bahwa kerusakan ekosistem disebabkan oleh ulah manusia. Melalui pendekatan tafsir tematik, penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an memberikan panduan praktis yang dapat diterapkan dalam pelestarian lingkungan, seperti perlindungan flora, fauna, pemeliharaan sumber daya air, dan pengelolaan alam secara bijaksana. Konsep khalifah dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga bumi sebagai amanah Allah. Penelitian ini menekankan bahwa pelestarian lingkungan adalah bagian integral dari ajaran Islam, yang menghubungkan tindakan ekologis dengan nilai-nilai spiritual. Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai amanah dari Allah tidak hanya berdampak pada keberlanjutan ekosistem, tetapi juga menjadi wujud ketaatan kepada-Nya. Temuan ini sangat relevan untuk menghadapi tantangan lingkungan modern, seperti perubahan iklim dan pencemaran, serta memberikan kontribusi dalam membangun strategi pelestarian lingkungan berbasis nilai-nilai agama yang lebih holistik dan berkelanjutan.

**Kata Kunci** : Lingkungan Hidup, Tafsir Tematik, Pelestarian Ekosistem

**Corresponding Author** : Kartika, e-mail: [rachmankartika@gmail.com](mailto:rachmankartika@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Bentuk-bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini sangat beragam dan saling berkaitan. Pencemaran air dan limbah, yang disebabkan oleh pembuangan limbah industri, pertanian, dan rumah tangga, menyebabkan penurunan kualitas air dan merusak ekosistem akuatik. Pencemaran udara, yang dipicu oleh emisi gas buang kendaraan, industri, dan pembakaran fosil, berkontribusi pada masalah kesehatan manusia serta perubahan iklim (Ismiyati et al., 2014). Deforestasi yang terjadi akibat pembukaan lahan untuk pertanian dan pemukiman mengancam habitat spesies, mengurangi keanekaragaman hayati, dan memperburuk perubahan iklim. Selain itu, penggunaan sumber daya alam yang berlebihan dan pembuangan sampah yang tidak tepat, termasuk sampah plastik dan limbah elektronik, memperburuk kerusakan ekosistem, mengurangi kualitas sumber daya alam, dan mencemari lingkungan (Hidup, 2023). Dampak keseluruhan dari kerusakan ini sangat luas, mempengaruhi ekosistem, kesehatan manusia, serta keseimbangan alam secara global.

Pentingnya kajian pelestarian lingkungan hidup dalam perspektif tafsir tematik terletak pada keterkaitannya dengan nilai-nilai spiritual dalam Islam, yang mengajarkan manusia untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk ibadah kepada Allah (Ocktavia et al., 2023). Krisis lingkungan, seperti perubahan iklim dan kerusakan ekosistem, memiliki dimensi sosial, ekonomi, dan spiritual yang mendalam (Naldy, 2024). Di Indonesia, dengan kekayaan biodiversitas yang tinggi, kerusakan lingkungan akibat deforestasi dan eksploitasi sumber daya alam menjadi ancaman besar. Pendekatan berbasis ajaran Islam, terutama tafsir tematik, dapat mengedukasi dan memotivasi masyarakat untuk menjaga lingkungan hidup secara lebih sadar dan bertanggung jawab. Kajian pelestarian lingkungan hidup melalui perspektif tafsir tematik sangat penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dalam upaya menjaga keseimbangan alam, khususnya di Indonesia yang menghadapi ancaman kerusakan lingkungan besar.

Berbagai kajian terdahulu telah menyoroti pentingnya pendekatan tafsir tematik dalam memahami hubungan antara ajaran Islam dan pelestarian lingkungan hidup. Misalnya, penelitian oleh Amin (2016) mengkaji wawasan Al-Qur'an tentang manusia dan lingkungan hidup melalui pendekatan tafsir tematik, menekankan bahwa manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab menjaga keseimbangan alam (Amin, 2016). Selain itu, Hanifah, Fitrawati, dan Kusnadi (2024) menjelaskan metodologi tafsir tematik sebagai pendekatan sistematis dalam memahami Al-Qur'an melalui pengelompokan ayat-ayat berdasarkan tema, yang dapat diterapkan untuk berbagai isu kontemporer (Hanifah et al., 2024). Kajian oleh Mukhlis (2022) juga menyoroti paradigma ekologis dalam tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan tematik-kontekstual, menunjukkan relevansi ajaran Islam dalam konteks ekologis modern (Mukhlis, 2022). Selain itu, Kementerian Agama Republik Indonesia menyediakan tafsir tematik yang mengkaji berbagai aspek, termasuk pelestarian lingkungan hidup, sebagai upaya integrasi nilai-nilai agama dalam praktik pelestarian alam (Kementerian Agama RI, 2011). Penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa tafsir tematik dapat menjadi jembatan antara teks-teks suci dan isu-isu kontemporer, termasuk pelestarian lingkungan hidup.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pesan-pesan Al-Qur'an tentang pelestarian lingkungan hidup melalui pendekatan tafsir tematik dan untuk menganalisis implikasi ajaran agama dalam upaya menjaga keseimbangan alam. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: 1) Apa saja nilai-nilai dalam Al-Qur'an yang terkait dengan pelestarian lingkungan hidup? 2) Bagaimana tafsir tematik dapat digunakan untuk mengintegrasikan ajaran agama dalam strategi pelestarian lingkungan yang berkelanjutan? Signifikansi penelitian ini terletak pada relevansinya yang tidak hanya akademis, tetapi juga praktis, dengan membuka peluang untuk menjadikan ajaran agama sebagai bagian dari solusi atas masalah lingkungan global. Penelitian

ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi akademisi, ulama, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pelestarian lingkungan yang holistik dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik) yakni metode tafsir yang berfokus pada pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas topik atau tema tertentu secara spesifik (Yamani, 2015). Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengkaji secara mendalam pesan-pesan Al-Qur'an terkait pelestarian lingkungan hidup. Pendekatan tafsir *maudhu'i* memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema lingkungan hidup, menganalisis konteksnya, dan menggali makna serta implikasinya dalam upaya pelestarian lingkungan. Metode ini juga menekankan pada analisis sistematis yang menghubungkan teks-teks suci dengan isu kontemporer, sehingga relevansi ajaran agama terhadap tantangan lingkungan global dapat teridentifikasi secara jelas.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Kitab Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia, yang memuat interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Data sekunder mencakup literatur terkait, seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang membahas ekologi Islam, tafsir, serta pelestarian lingkungan. Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2014; Miles & Huberman, 1994). Pada tahap pertama, data yang terkumpul dari sumber primer dan sekunder akan direduksi untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data yang sudah terpilah akan disajikan dalam bentuk narasi yang memudahkan pemahaman hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan isu pelestarian lingkungan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti akan menginterpretasikan data yang telah disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian serta menggali implikasi dari pesan-pesan Al-Qur'an terkait dengan upaya pelestarian lingkungan hidup. Dengan demikian, model analisis ini memungkinkan penelitian untuk menggali makna yang lebih dalam dan menyajikan temuan yang sistematis dan terstruktur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an

Lingkungan hidup dalam perspektif Al-Qur'an mencakup berbagai elemen yang saling berhubungan, seperti flora, fauna, tanah, air, dan udara. Istilah seperti *al-ardh* (bumi), *al-sama* (langit), dan *al-biah* (lingkungan) digunakan untuk menunjukkan pentingnya elemen-elemen ini dalam kehidupan manusia. Ayat-ayat yang mengangkat tema lingkungan hidup menunjukkan hubungan yang harmonis dan saling ketergantungan antara manusia dan alam sebagai satu kesatuan ekosistem. Misalnya, QS. Al-Baqarah (2): 164 menggarisbawahi hubungan antara air, tumbuhan, dan hewan sebagai elemen yang saling mendukung dalam menjaga keseimbangan alam (Kementerian Agama RI, 2011).

Dalam tafsir, elemen-elemen lingkungan tersebut tidak hanya dipandang sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan, tetapi juga sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (ayat-ayat kauniyah) yang menuntut manusia untuk merenungkan keberadaannya. Konsep ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan dasar teologis yang kuat untuk memahami lingkungan hidup sebagai amanah yang harus dijaga.

Lingkungan hidup dalam Al-Qur'an mencakup elemen-elemen yang saling berhubungan, seperti flora, fauna, tanah, air, dan udara. Elemen-elemen ini tidak hanya

berfungsi sebagai sumber daya untuk kelangsungan hidup manusia, tetapi juga mencerminkan tanda-tanda kebesaran Allah (ayat-ayat kauniyah). Al-Qur'an mengajarkan bahwa semua elemen lingkungan hidup adalah ciptaan Allah yang saling mendukung dalam ekosistem yang harmonis. Hal ini mempertegas tanggung jawab manusia sebagai khalifah untuk menjaga keseimbangan alam sebagaimana dinyatakan di dalam QS. Al-Baqarah (2): 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Terjemahannya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal-kapal yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan itu Dia hidupan bumi setelah mati (kering), dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin, dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

Ayat ini menjelaskan bahwa seluruh elemen alam, seperti air, tumbuhan, hewan, dan angin, adalah bagian dari sistem yang dirancang Allah untuk mendukung kehidupan manusia. Tafsir ini menekankan bahwa keberadaan elemen-elemen ini bukan kebetulan, tetapi merupakan bukti kekuasaan Allah. Hubungan antara elemen-elemen ini, seperti air yang menyuburkan tumbuhan atau angin yang membantu penyebaran benih, menunjukkan harmoni ekosistem yang diciptakan oleh Allah.

Elemen-elemen alam dalam ayat ini saling berhubungan dalam siklus kehidupan yang sempurna. Air dari langit menyuburkan bumi, hewan-hewan hidup dari tumbuhan, dan angin membantu proses alamiah seperti penyerbukan dan penyebaran benih. Ayat ini mengingatkan manusia untuk merenungkan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya, serta menjaga elemen-elemen ini agar tidak rusak karena perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab.

QS. Al-A'raf (7): 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahannya: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan penuh harap (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan."

Ayat ini memperingatkan manusia untuk tidak merusak bumi, yang telah diciptakan dengan keseimbangan oleh Allah. Tafsir ini menunjukkan bahwa menjaga alam adalah bagian dari ketaatan kepada Allah (Ibn Katsir, 1999). Manusia diperintahkan untuk memperbaiki dan melestarikan bumi, bukan merusaknya melalui perilaku yang berlebihan atau destruktif (Shihab, 2002).

Ayat ini relevan dengan isu-isu lingkungan saat ini, seperti deforestasi, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Pesan ayat ini adalah bahwa pelestarian lingkungan adalah kewajiban moral dan spiritual. Dengan menjaga alam, manusia menunjukkan rasa syukur dan ketaatan kepada Allah sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rahman (55): 7-9

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَظْهَرُوا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

﴿٩﴾

Terjemahannya: "Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca."

Ayat ini menegaskan konsep mizan (keseimbangan) dalam penciptaan Allah. Langit, bumi, dan semua elemen lingkungan telah diciptakan dengan ukuran yang sempurna. Tafsir ini mengajarkan bahwa manusia harus menjaga keseimbangan tersebut dengan tidak merusak atau mengeksploitasi alam secara berlebihan (Thabari, n.d.).

Konsep mizan dalam ayat ini mengajarkan bahwa alam diciptakan dalam keseimbangan yang harus dijaga oleh manusia. Eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, seperti penebangan hutan atau polusi, merusak keseimbangan ini dan mengakibatkan bencana lingkungan. Ayat ini mendorong manusia untuk bertindak adil dalam pemanfaatan sumber daya alam seperti termaktub dalam QS. Ar-Rum (30): 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahannya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Ayat ini menggambarkan hubungan langsung antara tindakan manusia dan kerusakan lingkungan. Tafsir ini menekankan bahwa kerusakan di bumi, seperti pencemaran, deforestasi, dan hilangnya biodiversitas, adalah akibat dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Allah membiarkan manusia merasakan akibat dari perbuatannya agar mereka menyadari kesalahannya dan kembali ke jalan yang benar (Ibn Katsir, 1999).

Ayat ini sangat relevan dengan isu kerusakan lingkungan modern. Kerusakan ekologis seperti perubahan iklim, pencemaran air, dan perusakan habitat adalah hasil dari perilaku manusia yang tidak seimbang dengan prinsip mizan. Ayat ini memberikan peringatan agar manusia mengambil langkah nyata untuk memperbaiki kerusakan yang telah mereka sebabkan.

Konsep lingkungan hidup dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa setiap elemen alam memiliki peran penting dalam ekosistem. Al-Qur'an memberikan dasar teologis yang kuat untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Ayat-ayat yang membahas lingkungan hidup, seperti QS. Al-Baqarah (2): 164, QS. Al-A'raf (7): 56, QS. Ar-Rahman (55): 7-9, dan QS. Ar-Rum (30): 41, memberikan panduan praktis dan spiritual untuk menjaga alam sebagai amanah dari Allah. Tafsir ayat-ayat ini mengajarkan manusia untuk bertindak bijak, adil, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya alam agar keberlangsungan ekosistem tetap terjaga.

Konsep lingkungan hidup dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap elemen alam bukan hanya sebagai objek yang bisa dimanfaatkan manusia, tetapi memiliki peran sentral dalam menjaga keseimbangan ekosistem yang sangat penting untuk kelangsungan hidup. Dalam konteks Indonesia saat ini, yang sedang menghadapi berbagai tantangan lingkungan seperti deforestasi, polusi, dan perubahan iklim, ajaran Al-Qur'an ini menjadi semakin relevan. Al-Qur'an tidak hanya memberikan panduan spiritual, tetapi juga dasar teologis yang mendorong umat manusia untuk menjaga dan merawat alam dengan cara yang bertanggung jawab. Dalam ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah (2): 164 dan QS. Ar-Rum (30): 41, kita

diajarkan bahwa kerusakan lingkungan adalah akibat dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan oleh Allah.

## B. Upaya Pelestarian Lingkungan

Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan pentingnya lingkungan hidup tetapi juga memberikan panduan praktis untuk menjaga dan melestarikannya. Tafsir-tematik menunjukkan beberapa upaya pelestarian lingkungan yang menjadi tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

### a. Menanam Pohon

QS. Al-Baqarah (2): 164 menegaskan pentingnya pohon dan tumbuhan sebagai elemen vital dalam ekosistem. Tafsir ayat ini menjelaskan bahwa pepohonan tidak hanya menyediakan makanan tetapi juga memiliki fungsi ekologis, seperti menyerap karbon dioksida, menghasilkan oksigen, dan melindungi tanah dari erosi. Rasulullah SAW memperkuat konsep ini dalam hadisnya:

*"Jika kiamat akan datang sementara di tangan salah seorang dari kalian ada bibit kurma, maka jika dia mampu menanamnya sebelum kiamat terjadi, hendaklah dia melakukannya."* (HR. Ahmad).

Hadis ini menekankan pentingnya tindakan penghijauan sebagai amal jariyah, sekaligus menunjukkan bahwa menanam pohon adalah tindakan mulia yang berdampak luas bagi keseimbangan ekosistem.

### b. Menghindari Kerusakan

QS. Ar-Rum (30): 41 menyatakan bahwa kerusakan di bumi, baik di darat maupun di laut, adalah akibat langsung dari tindakan manusia. Tafsir ayat ini mengingatkan bahwa aktivitas manusia, seperti eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, deforestasi, dan pencemaran, menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem. Ayat ini juga menegaskan pentingnya bertobat dan mengelola sumber daya secara bijaksana agar kerusakan tidak semakin meluas. Konsep ini sangat relevan dengan tantangan modern seperti perubahan iklim dan hilangnya biodiversitas.

### c. Memelihara Sumber Air

QS. Al-Anbiya (21): 30 menegaskan bahwa air adalah elemen utama kehidupan. Tafsir ayat ini menunjukkan bahwa air harus dikelola dengan bijak dan dijaga dari pencemaran. Larangan mencemari air diperkuat oleh hadis Rasulullah SAW:

*"Jauhilah tiga macam perbuatan yang dilaknat: buang air besar di sumber air, di jalan umum, dan di bawah pohon yang teduh."* (HR. Abu Dawud).

Hadis ini menunjukkan perhatian Islam terhadap pengelolaan air sebagai sumber daya yang vital. Dalam konteks modern, pesan ini relevan dengan isu-isu seperti pengelolaan limbah dan pelestarian sumber air bersih untuk kebutuhan manusia dan ekosistem.

Pelestarian lingkungan yang ideal dalam Islam dapat dipahami melalui konsep-konsep yang terdapat dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis. Konsep mizan (keseimbangan) mengajarkan bahwa Allah menciptakan alam semesta dalam keadaan seimbang, dan tugas manusia adalah menjaga keseimbangan tersebut. Oleh karena itu, segala bentuk eksploitasi alam yang berlebihan atau merusak dianggap sebagai pelanggaran terhadap perintah Allah. Konsep israf (berlebihan) juga sangat relevan, karena Islam mengajarkan bahwa berlebihan dalam menggunakan sumber daya alam adalah perilaku yang dilarang. Hal ini mendorong umat Islam untuk menggunakan sumber daya alam secara bijak dan efisien, serta menghindari pemborosan.

Islam juga menekankan pentingnya perlindungan terhadap semua makhluk hidup, baik itu flora, fauna, maupun ekosistem secara keseluruhan. Ayat-ayat seperti QS. Ar-Rum (30): 41, yang mengingatkan manusia tentang kerusakan yang ditimbulkan oleh ulah mereka terhadap lingkungan, memperlihatkan betapa besar dampak negatif dari kelalaian manusia dalam menjaga alam. Dalam konteks ini, pelestarian alam tidak hanya menjadi kewajiban agama, tetapi juga menjadi tanggung jawab sosial dan moral yang harus diterima oleh setiap individu.

Upaya pelestarian lingkungan yang ideal dalam Islam melibatkan tindakan konkret yang sejalan dengan ajaran-ajaran agama. Ini termasuk tindakan seperti penanaman pohon, pengelolaan air dengan bijaksana, pengurangan limbah, dan penggunaan energi yang ramah lingkungan. Selain itu, pengembangan kebijakan lingkungan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam akan lebih efektif jika melibatkan komunitas dan melibatkan pendidikan agama yang mendalam tentang pentingnya pelestarian alam. Dalam hal ini, tafsir tematik tentang lingkungan hidup dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam konteks pelestarian lingkungan secara lebih sistematis dan terstruktur.

### C. Urgensi Pelestarian Lingkungan

Pelestarian lingkungan tidak hanya penting untuk keberlanjutan ekosistem tetapi juga menjadi kewajiban spiritual dalam Islam. Al-Qur'an menekankan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, yang memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga alam sebagai amanah dari Allah. QS. Al-Baqarah (2): 30 menyebutkan peran manusia sebagai pemimpin yang bertugas melestarikan alam, sementara QS. Al-A'raf (7): 56 mengingatkan bahwa Allah tidak menyukai kerusakan di bumi.

#### a. Dimensi Fisik dan Ekonomi

Lingkungan yang sehat memberikan manfaat langsung bagi manusia, seperti ketersediaan makanan, air bersih, dan udara segar. Keberlanjutan ekosistem juga mendukung kehidupan ekonomi, terutama bagi masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam, seperti petani, nelayan, dan pengusaha agribisnis. Pelestarian hutan, misalnya, dapat mencegah bencana seperti banjir dan tanah longsor yang merugikan ekonomi masyarakat.

#### b. Dimensi Spiritual

Pelestarian lingkungan adalah wujud syukur kepada Allah atas nikmat alam yang telah diberikan. Islam memandang bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-An'am (6): 141:

﴿وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۝﴾



Terjemahannya: "Makanlah dari buahnya (yang beraneka macam itu) apabila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin), dan janganlah kamu berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Ayat ini mengajarkan keseimbangan dalam pemanfaatan sumber daya alam sebagai bentuk tanggung jawab spiritual dan sosial.

Mujiono Abdillah, dalam bukunya "Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an", menekankan bahwa menjaga lingkungan hidup adalah kewajiban individu (*fardhu 'ain*) yang

mendatangkan pahala atau dosa ekologis bagi setiap *mukallaf*. Ia mengembangkan konsep ekoteologi, yang memandang hubungan harmonis antara Allah, manusia, dan alam semesta sebagai inti dari kesadaran ekologis. Melalui pendekatan tafsir *maudhu'i*, Mujiono menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an terkait lingkungan hidup dan mengintegrasikannya dengan konsep-konsep ilmiah modern, seperti teologi energi, pembangunan, banjir, dan pemanasan global. Tujuannya adalah membangun kesadaran religius terhadap isu-isu ekologis dan mendorong tindakan nyata dalam pelestarian lingkungan (Abdillah, 2001).

Dalam menghadapi urgensi pelestarian lingkungan yang semakin nyata, pendekatan berbasis nilai-nilai Islam memberikan perspektif yang holistik, mengintegrasikan ajaran agama dengan tindakan praktis (Abdillah, 2005). Oleh karena itu, pemahaman tentang pelestarian lingkungan menurut Islam harus diterjemahkan ke dalam kebijakan, praktik sehari-hari, serta pendidikan agama yang lebih menekankan kesadaran ekologis. Tindakan seperti kampanye penghijauan, pengelolaan sumber daya alam secara bijak, dan pengurangan limbah yang merusak lingkungan, dapat menjadi bentuk nyata implementasi ajaran Islam dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Dengan demikian, urgensi pelestarian lingkungan dalam Islam tidak hanya sebagai bentuk kewajiban agama, tetapi juga sebagai langkah vital untuk menghadapi krisis lingkungan yang semakin mendalam.

#### **D. Relevansi dengan Tantangan Kontemporer**

Tafsir Al-Qur'an memberikan solusi relevan untuk menghadapi tantangan lingkungan modern seperti perubahan iklim, polusi, dan kerusakan ekosistem. Konsep seperti *israf* (berlebihan) dan *mizan* (keseimbangan) dalam Al-Qur'an memberikan panduan etis untuk mengelola sumber daya alam secara bijak. Kampanye berbasis agama, seperti penghijauan oleh komunitas Muslim, dapat memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pelestarian lingkungan.

Di Indonesia, yang memiliki kekayaan alam yang melimpah, penting untuk menyoroti bagaimana tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an ini dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan dan perilaku sehari-hari. Banyak masyarakat Indonesia yang masih cenderung memanfaatkan sumber daya alam tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan, baik dalam bentuk deforestasi untuk pertanian atau pembukaan lahan untuk industri. Dengan melihat ayat-ayat seperti QS. Ar-Rahman (55): 7-9, yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam alam, umat Islam seharusnya semakin menyadari bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah kepada Allah, yang juga akan membawa dampak positif pada kualitas hidup manusia itu sendiri.

Namun, dalam praktiknya, tantangan yang dihadapi Indonesia adalah bagaimana mengintegrasikan ajaran-ajaran ini ke dalam kebijakan publik dan tindakan masyarakat yang lebih luas. Pendidikan lingkungan hidup yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan budaya lokal dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melindungi alam. Selain itu, tafsir yang mengajarkan tentang keadilan dalam memanfaatkan sumber daya alam harus menjadi acuan dalam membuat kebijakan yang tidak hanya menguntungkan segelintir pihak, tetapi juga memastikan bahwa hak generasi mendatang untuk menikmati sumber daya alam tetap terjaga. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya memberikan panduan spiritual, tetapi juga memotivasi manusia untuk bertindak secara adil dan bijaksana dalam menghadapi masalah lingkungan yang semakin kompleks.

#### **PENUTUP**

Lingkungan hidup dalam perspektif Al-Qur'an dipandang sebagai amanah dari Allah yang harus dijaga dan dipelihara. Elemen-elemen seperti flora, fauna, tanah, air, dan udara diciptakan dalam keseimbangan yang harmonis, saling berhubungan, dan mendukung



kehidupan manusia serta makhluk lainnya. Konsep-konsep seperti mizan (keseimbangan) dan israf (larangan berlebihan) menjadi dasar dalam mengatur hubungan manusia dengan lingkungan. Melalui ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah (2): 164, QS. Al-A'raf (7): 56, QS. Ar-Rahman (55): 7-9, dan QS. Ar-Rum (30): 41, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya pelestarian lingkungan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Tindakan seperti menanam pohon, menjaga sumber daya air, dan menghindari perusakan alam adalah bentuk implementasi ajaran Islam dalam mendukung keberlanjutan ekosistem.

Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini, seperti perubahan iklim, pencemaran, dan hilangnya biodiversitas, sebagian besar disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rum (30): 41. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya memberikan peringatan tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk melindungi alam. Konsep manusia sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah [2]: 30) menegaskan tanggung jawab besar yang diemban untuk menjaga bumi demi keberlangsungan hidup. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dalam Al-Qur'an ke dalam tindakan nyata, seperti kampanye penghijauan dan pengelolaan sumber daya secara bijak, manusia dapat menjaga lingkungan hidup sebagai wujud syukur kepada Allah dan memastikan keberlanjutan ekosistem bagi generasi mendatang.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang hanya mengandalkan tafsir tematik dari beberapa ayat Al-Qur'an terkait pelestarian lingkungan hidup, tanpa melibatkan analisis yang lebih mendalam terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat yang mempengaruhi implementasi ajaran tersebut. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada perspektif teologis tanpa mempertimbangkan interaksi antara ajaran agama dengan kebijakan lingkungan dan tantangan global yang lebih luas. Untuk penelitian mendatang, disarankan agar kajian ini memperluas cakupannya dengan mengintegrasikan perspektif sosial, politik, dan ekonomi dalam menerapkan ajaran Al-Qur'an tentang lingkungan, serta melibatkan studi lapangan untuk melihat bagaimana ajaran agama diterapkan dalam kebijakan publik dan praktik masyarakat dalam konteks lokal dan global.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, M. (2001). *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*. Paramadina.
- Abdillah, M. (2005). *Fikih lingkungan: Panduan spiritual hidup berwawasan lingkungan*. Unit Penerbit dan Percetakan (UPP), Akademi Manajemen Perusahaan (AMPN), YKPN.
- Amin, M. (2016). WAWASAN AL-QURAN TENTANG MANUSIA DAN LINGKUNGAN HIDUP SEBUAH KAJIAN TAFSIR TEMATIK. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 4(2), Article 2.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc. <https://www.pdfdrive.com/qualitative-quantitative-and-mixed-methods-approaches-e91943566.html>
- Hanifah, N., Fitrawati, & Kusnadi. (2024). METODOLOGI TAFSIR TEMATIK. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v9i2.3313>
- Hidup, D. L. (2023, Mei). *Dampak Kerusakan Lingkungan Hidup*. <https://dlh.pidiejayakab.go.id/berita/kategori/edukasi-lingkungan/dampak-kerusakan-lingkungan-hidup>
- Ibn Katsir. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim* (2nd ed., Vol. 3). Dar At-Thaibah Li An-Nasyr wa At-Tauzi'. <https://shamela.ws/book/8473/1802>
- Ismiyati, I., Marlita, D., & Saidah, D. (2014). Pencemaran Udara Akibat Emisi Gas Buang Kendaraan Bermotor. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik (JMTRANSLOG)*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.54324/j.mtl.v1i3.23>
- Kementerian Agama RI. (2011). *TUMBUHAN Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Kementerian Agama RI.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland, Ed.; 2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Mukhlis, F. H. (2022). Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tematik-Kontekstual. *QOF*, 6(1), 89–108. <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.396>
- Naldy, R. (2024, December 16). *Ajaran Sosial Gereja di Tengah Krisis Lingkungan—VoxNtt.com*. <https://voxntt.com/2024/12/16/ajaran-sosial-gereja-di-tengah-krisis-lingkungan/99702/>
- Ocktavia, N. P., Hendyutama, R. D., & Sagita, H. R. (2023, September 29). Mengenal Konsep Keseimbangan Hidup dalam Islam: Menjaga Harmoni antara Spiritual dan Duniawi. *Jurusan Informatika - Fakultas Teknologi Industri - Universitas Islam Indonesia*. <https://informatics.uii.ac.id/2023/09/29/mengenal-konsep-keseimbangan-hidup-dalam-islam-menjaga-harmoni-antara-spiritual-dan-duniawi/>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (1st ed.). Lentera Hati.
- Thabari, A. J. I. J. (n.d.). *Jaami'ul Bayaan 'An Takwiil Al-Qur'an* (Vol. 14). Daarul Tarbiyah Wa Al-Turaats. Retrieved January 14, 2023, from <https://shamela.ws/book/43/8128>
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352>